



SEJARAH LAHIRNYA TOK PISIN DAN URGENSI KAMUS TOK PISIN–INDONESIA DALAM MEMFASILITASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI PERBATASAN PNG–RI

Yuliana Rumaseb¹, Ap Octoviaen Geraldus Bidana², Handrianus K. Belolon³

¹⁻³Universitas Oknim Papua

yulianarumaseb@gmail.com, geraldusbidana@gmail.com, hardybaslon@gmail.com

Abstrak

Perbedaan bahasa nasional antara Indonesia dan Papua Nugini telah menjadi salah satu hambatan utama dalam membangun komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan kedua negara. Kondisi tersebut berdampak pada hubungan sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sistem kekerabatan masyarakat yang pada dasarnya memiliki akar budaya Melanesia yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah lahirnya Tok Pisin sebagai salah satu bahasa nasional Papua Nugini sekaligus lingua franca masyarakat Melanesia, serta menganalisis urgensi penyusunan Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia sebagai medium komunikasi lintas budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik dengan metode deskriptif-kualitatif melalui studi pustaka dan analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tok Pisin lahir pada abad ke-19 sebagai akibat dari kolonialisme, eksploitasi tenaga kerja, dan kebutuhan komunikasi di antara kelompok manusia dengan latar budaya dan bahasa yang berbeda. Dalam perkembangannya, Tok Pisin tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol identitas nasional dan perekat sosial masyarakat Papua Nugini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyusunan Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung komunikasi lintas budaya, memperkuat hubungan sosial masyarakat perbatasan, serta menjadi sarana pendidikan dan pertukaran pengetahuan antara Indonesia dan Papua Nugini.

Sejarah Artikel

Submitted: 21 May 2026

Accepted: 30 May 2026

Published: 31 May 2026

Kata Kunci

Tok Pisin, komunikasi lintas budaya, Papua Nugini, kamus bilingual, antropologi linguistik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi medium utama dalam membangun komunikasi, menyampaikan gagasan, mengekspresikan pengalaman, serta membentuk hubungan sosial dan budaya. Dalam perspektif antropologi linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga sebagai representasi identitas, sistem pengetahuan, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia sosialnya (Duranti, 1997). Edward Sapir (1921) menjelaskan bahwa manusia memahami realitas sosial melalui bahasa yang digunakannya, sehingga bahasa pada hakikatnya merupakan bagian integral dari kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, bahasa tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terhubung dengan sejarah, relasi sosial, kekuasaan, serta dinamika budaya masyarakat penuturnya.

Dalam konteks masyarakat multietnis dan multibahasa, bahasa memiliki fungsi strategis sebagai sarana integrasi sosial dan komunikasi lintas budaya. Salah satu kawasan dengan tingkat keragaman linguistik tertinggi di dunia adalah Pulau New Guinea yang terbagi ke dalam wilayah Papua Nugini dan Papua di Indonesia. Papua Nugini memiliki sekitar 840 bahasa daerah yang dituturkan oleh lebih dari 600 suku dan 5000 klan, sedangkan Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Tingginya keberagaman bahasa tersebut menjadikan kawasan New Guinea sebagai salah satu pusat kompleksitas linguistik terbesar di dunia (Romaine, 1994).

Dalam situasi multibahasa tersebut, kebutuhan akan lingua franca menjadi sangat penting untuk menjembatani komunikasi antarkelompok masyarakat yang berbeda bahasa dan





budaya. Tok Pisin kemudian berkembang sebagai bahasa penghubung utama di Papua Nugini. Bahasa ini digunakan secara luas dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam perdagangan, pendidikan informal, media massa, pemerintahan, maupun komunikasi antaretnis. Menurut Woolford (1979), Tok Pisin berkembang karena kebutuhan komunikasi praktis di tengah masyarakat Papua Nugini yang sangat multilingual. Bahkan, pada beberapa wilayah perkotaan, Tok Pisin mulai digunakan sebagai bahasa ibu oleh generasi muda sehingga menunjukkan proses kreolisasi yang terus berkembang.

Secara historis, Tok Pisin lahir dari proses kolonialisme, eksploitasi tenaga kerja, perdagangan maritim, dan mobilitas pekerja di kawasan Pasifik pada abad ke-19. Bahasa ini berkembang melalui kontak sosial antara para pekerja dari Melanesia, Pasifik Selatan, Cina, dan Asia Tenggara yang dipertemukan secara paksa di perkebunan-perkebunan kapas dan tebu milik kolonial Eropa di Queensland, Australia serta Samoa. Hall (1966) menjelaskan bahwa bahasa pidgin lahir sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi praktis di antara kelompok manusia yang tidak memiliki bahasa bersama. Dalam perkembangan berikutnya, pidgin tersebut mengalami perluasan fungsi sosial dan diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga berkembang menjadi bahasa kreol.

Kajian Woolford (1979) menunjukkan bahwa Tok Pisin bukanlah “Bahasa Inggris yang rusak” sebagaimana anggapan kolonial lama, melainkan sebuah sistem bahasa yang teratur, logis, dan memiliki struktur gramatikal yang khas. Tok Pisin memiliki sistem pronomina yang unik seperti pembedaan antara inclusive dan exclusive pronoun, misalnya yumi (kita, termasuk lawan bicara) dan mipela (kami, tidak termasuk lawan bicara). Selain itu, Tok Pisin juga memiliki struktur sintaksis dan sistem semantik tersendiri melalui penggunaan kata seperti bilong dan long yang mempunyai fungsi gramatikal yang luas dan kompleks. Woolford (1979) bahkan menghubungkan struktur Tok Pisin dengan teori universal grammar dalam linguistik generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Perspektif ini memperlihatkan bahwa bahasa pidgin dan kreol memiliki sistem kebahasaan yang lengkap serta mampu mencerminkan struktur dasar bahasa manusia secara universal.

Perkembangan Tok Pisin juga dipengaruhi oleh proses perubahan bunyi, perubahan makna, dan kreativitas linguistik masyarakat penuturnya. Dalam kajian etimologis mengenai Tok Pisin, Mühlhäusler dan Wurm (1984) menjelaskan bahwa kosakata Tok Pisin berkembang melalui proses kontak bahasa yang sangat dinamis. Banyak kata Tok Pisin mengalami perubahan fonologis akibat salah dengar (mishearing), penyederhanaan bunyi, dan penyesuaian dengan lidah penutur lokal. Contohnya adalah perubahan frasa Bahasa Inggris “that’s all” menjadi tasol atau “I don’t know” menjadi aidono. Selain itu, banyak kata Tok Pisin mengalami perubahan makna yang berbeda jauh dari bahasa asalnya karena pengaruh konteks budaya lokal dan pengalaman sosial masyarakat Melanesia.

Mühlhäusler dan Wurm (1984) juga menolak pandangan yang menganggap Tok Pisin sebagai bentuk sederhana atau rusak dari Bahasa Inggris. Menurut mereka, Tok Pisin memiliki kreativitas internal yang kuat melalui pembentukan kata baru, diferensiasi makna, serta penafsiran ulang kosakata asing oleh penuturnya. Fenomena folk etymology dalam Tok Pisin menunjukkan bahwa masyarakat penutur secara aktif membentuk ulang bahasa sesuai pengalaman budaya dan realitas sosial mereka. Dengan demikian, Tok Pisin tidak hanya merupakan hasil kontak bahasa, tetapi juga produk kreativitas budaya masyarakat Melanesia.

Dalam perspektif antropologi linguistik, bahasa dipahami sebagai praktik budaya yang tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial dan sejarah masyarakat penuturnya. Duranti (1997) menegaskan bahwa bahasa selalu berkaitan dengan identitas sosial, relasi kekuasaan, dan pengalaman historis suatu komunitas. Oleh sebab itu, lahirnya Tok Pisin tidak dapat dilepaskan dari konteks kolonialisme, eksploitasi tenaga kerja, migrasi manusia, serta kebutuhan



masyarakat multikultural untuk menciptakan ruang komunikasi baru. Bahasa ini mencerminkan kemampuan manusia untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi sosial yang kompleks.

Di wilayah perbatasan Papua Nugini dan Indonesia, Tok Pisin memiliki fungsi sosial yang sangat strategis. Masyarakat di kawasan tersebut pada dasarnya memiliki hubungan kekerabatan tradisional, kesamaan budaya Melanesia, dan sejarah sosial yang saling terhubung jauh sebelum hadirnya batas negara modern. Akan tetapi, perbedaan bahasa nasional antara Indonesia dan Papua Nugini telah menciptakan hambatan komunikasi yang berdampak pada hubungan sosial, pendidikan, perdagangan, kesehatan, dan interaksi budaya masyarakat lintas batas. Dalam kondisi demikian, Tok Pisin berfungsi sebagai *lingua franca* yang membantu memperlancar komunikasi dan memperkuat hubungan sosial masyarakat perbatasan.

Meskipun Tok Pisin telah banyak dikaji dalam perspektif linguistik struktural dan sejarah pidgin-kreol, penelitian mengenai urgensi penyusunan Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia sebagai medium komunikasi lintas budaya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek fonologi, sintaksis, atau perkembangan Tok Pisin sebagai bahasa nasional Papua Nugini. Kajian yang secara khusus menempatkan kamus bilingual sebagai medium sosial dan produk budaya dalam konteks hubungan masyarakat perbatasan Papua Nugini–Indonesia masih jarang dilakukan. Padahal, dalam kajian antropologi linguistik, kamus tidak hanya dipahami sebagai alat penerjemahan bahasa, tetapi juga sebagai arsip budaya, representasi pengetahuan lokal, dan medium pertukaran makna antarbudaya (Kramsch, 1998).

Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia memiliki posisi yang penting karena dapat menjadi medium komunikasi lintas budaya sekaligus jembatan sosial antara masyarakat Papua Nugini dan Indonesia yang memiliki akar budaya Melanesia yang sama. Kehadiran kamus tersebut diharapkan mampu membantu masyarakat perbatasan dalam bidang pendidikan, perdagangan, kesehatan, serta memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan tradisional yang selama ini mengalami hambatan akibat perbedaan bahasa nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam upayanya menghubungkan sejarah lahirnya Tok Pisin dengan urgensi penyusunan Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia melalui pendekatan antropologi linguistik. Penelitian ini tidak hanya memandang Tok Pisin sebagai sistem bahasa, tetapi juga sebagai produk sejarah, identitas budaya, medium komunikasi lintas budaya, serta simbol solidaritas masyarakat Melanesia di wilayah perbatasan Papua Nugini–Indonesia.

Kajian mengenai bahasa pidgin dan kreol telah menjadi perhatian penting dalam linguistik modern dan antropologi bahasa. Hall (1966) mendefinisikan bahasa pidgin sebagai sistem komunikasi sederhana yang lahir dari kontak antara kelompok masyarakat dengan latar bahasa berbeda dan tidak memiliki bahasa bersama. Ketika bahasa pidgin digunakan secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bahasa ibu, maka bahasa tersebut berkembang menjadi bahasa kreol.

Menurut Woolford (1979), Tok Pisin merupakan contoh penting bahasa pidgin yang berkembang menuju bahasa kreol dengan sistem gramatika yang stabil dan teratur. Ia menolak pandangan lama yang menganggap pidgin sebagai “bahasa rusak” dan menunjukkan bahwa Tok Pisin memiliki struktur sintaksis, sistem pronomina, dan pola semantik yang kompleks. Dalam perspektif linguistik generatif, Tok Pisin bahkan dianggap memiliki kedekatan dengan struktur dasar universal bahasa manusia.

Romaine (1994) menjelaskan bahwa bahasa kreol tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penyederhanaan bahasa Eropa, melainkan sebagai hasil kreativitas linguistik masyarakat multikultural dalam menciptakan sistem komunikasi baru. Dalam konteks Tok



Pisin, kosakata bahasa ini berasal dari berbagai sumber seperti Bahasa Inggris, Jerman, Portugis, Melayu, dan bahasa-bahasa lokal Melanesia.

Mühlhäusler dan Wurm (1984) menambahkan bahwa perkembangan Tok Pisin dipengaruhi oleh dinamika sosial kolonial, migrasi pekerja, perubahan bunyi, serta penafsiran ulang kosakata oleh masyarakat penuturnya. Tok Pisin menunjukkan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan kreativitas budaya masyarakat. Dengan demikian, etimologi Tok Pisin tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kemiripan bunyi, tetapi juga harus mempertimbangkan sejarah sosial dan konteks budaya masyarakat Melanesia.

Dalam perspektif antropologi linguistik, bahasa dipahami sebagai praktik budaya yang berkaitan erat dengan identitas sosial, relasi kekuasaan, dan pengalaman historis masyarakat penuturnya (Duranti, 1997). Sapir (1921) dan Whorf (1956) melalui hipotesis relativitas linguistik juga menjelaskan bahwa bahasa memengaruhi cara manusia memahami realitas sosial dan budaya. Oleh sebab itu, Tok Pisin tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional dan solidaritas sosial masyarakat Papua Nugini.

Selain itu, Kramsch (1998) menegaskan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa menjadi media transmisi nilai, simbol, dan pengetahuan budaya. Berdasarkan pandangan tersebut, Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia dapat dipahami bukan hanya sebagai alat penerjemahan bahasa, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya dan penghubung sosial antara masyarakat Papua Nugini dan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena bahasa Tok Pisin tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai produk sosial dan budaya yang berkembang dalam konteks sejarah kolonialisme, interaksi antaretnis, serta komunikasi lintas budaya masyarakat Melanesia. Dalam perspektif antropologi linguistik, bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik budaya yang berkaitan erat dengan identitas sosial, relasi kekuasaan, dan pengalaman historis masyarakat penuturnya (Duranti, 1997). Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi makna, konteks sosial, dan dinamika historis yang melatarbelakangi lahir serta perkembangan Tok Pisin.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis dan antropologi linguistik. Studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah Tok Pisin, teori pidgin dan kreol, antropologi linguistik, komunikasi lintas budaya, serta kajian mengenai masyarakat perbatasan Papua Nugini–Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah utama yang membahas Tok Pisin, seperti *Aspects of Tok Pisin Grammar* karya Woolford (1979), *Handbook of Tok Pisin (New Guinea Pidgin)* yang disunting oleh Wurm dan Mühlhäusler (1984), serta berbagai literatur klasik mengenai pidgin dan kreol. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dokumen sejarah, serta sumber-sumber pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan asal-usul Tok Pisin, perkembangan sosial-budayanya, fungsi komunikatifnya di wilayah perbatasan, serta urgensi penyusunan Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat, dikategorikan, dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian.



Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan sejarah lahirnya Tok Pisin, dinamika perkembangannya sebagai lingua franca, serta fungsi sosialnya dalam komunikasi lintas budaya masyarakat perbatasan Papua Nugini–Indonesia. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data dengan menggunakan perspektif antropologi linguistik untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, identitas, dan interaksi sosial masyarakat Melanesia.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah, dokumen sejarah, dan hasil kajian terdahulu mengenai Tok Pisin. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis kritis terhadap berbagai teori pidgin dan kreol guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Tok Pisin sebagai bahasa nasional Papua Nugini sekaligus sebagai medium komunikasi lintas budaya di kawasan perbatasan Papua Nugini–Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Tok Pisin: Dari Bahasa Kontak Kolonial Menuju Identitas Linguistik Melanesia

Tok Pisin lahir pada pertengahan abad ke-19 dalam konteks kolonialisme, perdagangan tenaga kerja, dan eksploitasi manusia di kawasan Pasifik. Bahasa ini berkembang di perkebunan kapas dan tebu di Queensland, Australia, ketika ribuan pekerja dari Melanesia, Pasifik Selatan, Cina, dan Malaysia dipertemukan secara paksa dalam sistem kerja kontrak kolonial yang dikenal sebagai *blackbirding*. Para pekerja tersebut berasal dari kelompok etnis dan bahasa yang berbeda sehingga tidak memiliki alat komunikasi bersama. Situasi sosial tersebut mendorong lahirnya bentuk bahasa sederhana berbasis Bahasa Inggris yang kemudian berkembang menjadi pidgin Melanesia.

Menurut Hall (1966), bahasa pidgin lahir sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi praktis antara kelompok masyarakat yang tidak memiliki bahasa bersama. Rumaseb dan Bidana (2023) menjelaskan bahwa istilah *pidgin* digunakan untuk merujuk pada bahasa perantara yang muncul akibat kontak sosial, perdagangan, kolonialisme, dan migrasi manusia. Bahasa pidgin pada awalnya bukan bahasa ibu, melainkan alat komunikasi sementara yang digunakan dalam interaksi sosial tertentu. Akan tetapi, ketika pidgin digunakan secara luas dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bahasa pertama, bahasa tersebut dapat berkembang menjadi bahasa kreol.

Tok Pisin merupakan salah satu dari sekitar 29 bahasa pidgin berbasis Bahasa Inggris yang tersebar di dunia (Rumaseb & Bidana, 2023). Kehadiran bahasa pidgin di kawasan Melanesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah kolonialisme Eropa dan mobilitas pekerja di kawasan Pasifik pada abad ke-19. Bahasa Inggris menjadi unsur dominan dalam pembentukan Tok Pisin karena digunakan oleh para pemilik perkebunan dan administrasi kolonial, meskipun dalam perkembangannya Tok Pisin juga menyerap unsur leksikal dari Bahasa Jerman, Portugis, Spanyol, Melayu, dan bahasa-bahasa lokal Melanesia.

Perkembangan Tok Pisin tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi kolonial, tetapi juga oleh proses interaksi sosial antarmasyarakat pekerja yang berasal dari berbagai wilayah budaya. Woolford (1979) menjelaskan bahwa Tok Pisin bukan sekadar “Bahasa Inggris yang disederhanakan”, melainkan bahasa dengan sistem gramatikal dan struktur sintaksis tersendiri. Tok Pisin memiliki sistem pronomina yang khas, seperti pembedaan antara bentuk inklusif dan eksklusif, misalnya *yumi* (“kita” termasuk lawan bicara) dan *mipela* (“kami” tidak termasuk



lawan bicara). Struktur tersebut menunjukkan bahwa Tok Pisin berkembang mengikuti logika budaya masyarakat Melanesia dan tidak sekadar meniru pola Bahasa Inggris.

Selain itu, kajian Mühlhäusler dan Wurm (1984) memperlihatkan bahwa perkembangan kosakata Tok Pisin berlangsung sangat dinamis melalui proses perubahan bunyi, salah dengar (*mishearing*), penyesuaian fonologis, dan reinterpretasi budaya oleh masyarakat penuturnya. Kata-kata seperti *tasol* yang berasal dari frasa Bahasa Inggris *that's all* atau *aidono* dari *I don't know* menunjukkan bahwa masyarakat penutur Tok Pisin secara aktif membentuk ulang bahasa sesuai dengan pengalaman sosial dan kemampuan fonologis mereka. Dengan demikian, Tok Pisin bukanlah bahasa pasif hasil kolonialisme, melainkan produk kreativitas linguistik masyarakat Melanesia.

Setelah diberlakukannya *Pacific Islanders Protection Act* dan deportasi pekerja Pasifik pada awal abad ke-20, bahasa pidgin tersebut dibawa kembali ke kampung halaman para pekerja di Melanesia, termasuk Papua Nugini. Di wilayah inilah Tok Pisin mengalami proses kreolisasi dan lokalisasi melalui penambahan kosakata lokal serta perluasan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang semula hanya digunakan untuk komunikasi kerja kemudian berkembang menjadi bahasa perdagangan, media, pendidikan, hingga komunikasi sehari-hari masyarakat.

Dalam perspektif antropologi linguistik, lahirnya Tok Pisin memperlihatkan bahwa bahasa merupakan hasil interaksi antara sejarah, kekuasaan, mobilitas manusia, dan kebutuhan budaya masyarakat penuturnya. Tok Pisin lahir dari pengalaman kolonial dan eksploitasi manusia, tetapi kemudian direkonstruksi menjadi simbol solidaritas sosial dan identitas masyarakat Melanesia. Pada tahun 1975, ketika Papua Nugini memperoleh kemerdekaan, Tok Pisin diresmikan sebagai salah satu dari tiga bahasa nasional bersama Bahasa Inggris dan Hiri Motu. Transformasi tersebut menunjukkan perubahan status Tok Pisin dari bahasa pekerja kolonial menjadi simbol nasionalisme Papua Nugini.

Tok Pisin sebagai Lingua Franca dan Simbol Identitas Nasional Papua Nugini

Papua Nugini dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman bahasa tertinggi di dunia. Negara ini memiliki lebih dari 840 bahasa daerah yang dituturkan oleh sekitar 600 suku dan lebih dari 5000 klan. Dalam kondisi multilingualisme yang sangat kompleks tersebut, dibutuhkan sebuah bahasa penghubung yang mampu menjembatani komunikasi lintas etnis dan wilayah. Tok Pisin kemudian berkembang menjadi lingua franca utama yang memainkan peranan penting dalam integrasi sosial masyarakat Papua Nugini.

Menurut Woolford (1979), Tok Pisin digunakan secara luas dalam perdagangan, komunikasi antarsuku, media massa, pendidikan informal, aktivitas keagamaan, dan administrasi pemerintahan. Rumaseb dan Bidana (2023) juga menjelaskan bahwa Tok Pisin kini telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Papua Nugini dan bahkan digunakan dalam dunia pendidikan sebagai bahasa pengantar awal bagi peserta didik yang berasal dari berbagai latar bahasa daerah.

Penggunaan Tok Pisin dalam berbagai sektor kehidupan memperlihatkan bahwa bahasa ini telah mengalami perluasan fungsi sosial yang sangat signifikan. Tok Pisin tidak lagi terbatas sebagai bahasa komunikasi informal, tetapi telah menjadi bahasa publik yang digunakan dalam ruang-ruang sosial resmi. Bahasa ini digunakan dalam siaran radio, televisi, surat kabar, kegiatan gereja, hingga dokumen kenegaraan Papua Nugini. Bahkan, Tok Pisin turut digunakan dalam penyusunan konstitusi negara Papua Nugini setelah kemerdekaan tahun 1975.

Dalam perspektif antropologi linguistik, perkembangan Tok Pisin menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi simbol identitas kolektif suatu bangsa. Tok Pisin tidak hanya mempersatukan masyarakat Papua Nugini yang multietnis, tetapi juga menjadi representasi



pengalaman sejarah dan identitas budaya Melanesia. Bahasa yang pada awalnya lahir dari sistem kolonial dan eksploitasi tenaga kerja justru direkonstruksi menjadi simbol solidaritas nasional masyarakat pascakolonial.

Fenomena ini sekaligus memperlihatkan bentuk resistensi simbolik masyarakat Papua Nugini terhadap dominasi bahasa kolonial. Meskipun berbasis Bahasa Inggris, Tok Pisin berkembang dengan struktur gramatikal, kosakata, dan makna budaya yang berbeda. Rumaseb dan Bidana (2023) menegaskan bahwa Tok Pisin tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan Bahasa Inggris karena bahasa ini memiliki sistem linguistik dan logika budaya yang mandiri. Dengan demikian, Tok Pisin menjadi bukti bahwa masyarakat Melanesia secara aktif membentuk identitas linguistik mereka sendiri melalui proses apropriasi budaya.

Tantangan Komunikasi Lintas Budaya di Wilayah Perbatasan Papua Nugini–Indonesia

Pulau New Guinea merupakan kawasan dengan tingkat keragaman budaya dan bahasa yang sangat tinggi. Sebelum hadirnya batas negara modern, masyarakat yang mendiami wilayah Papua Nugini dan Papua di Indonesia telah memiliki hubungan kekerabatan, jalur perdagangan tradisional, dan interaksi budaya yang erat. Akan tetapi, pembentukan batas negara kolonial dan hadirnya sistem administrasi modern menyebabkan terjadinya pemisahan sosial dan linguistik di kawasan tersebut.

Perbedaan bahasa nasional antara Indonesia dan Papua Nugini menjadi salah satu hambatan utama dalam komunikasi lintas budaya masyarakat perbatasan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional di wilayah Papua Indonesia, sedangkan Tok Pisin, Bahasa Inggris, dan Hiri Motu digunakan di Papua Nugini. Perbedaan tersebut menyebabkan terbatasnya interaksi sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat lintas batas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tersebut berdampak pada menurunnya intensitas perdagangan tradisional, terbatasnya akses informasi pendidikan dan kesehatan, serta renggangnya hubungan kekerabatan masyarakat yang memiliki keluarga lintas negara. Dalam beberapa kasus, masyarakat perbatasan mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi administratif maupun sosial akibat keterbatasan penguasaan bahasa nasional masing-masing negara.

Dalam situasi tersebut, Tok Pisin memainkan fungsi strategis sebagai medium komunikasi lintas budaya. Tok Pisin menjadi bahasa penghubung yang memungkinkan masyarakat Papua Nugini dan sebagian masyarakat perbatasan Indonesia membangun interaksi sosial secara lebih cair dan komunikatif. Bahasa ini membantu memperkuat kembali hubungan sosial masyarakat Melanesia yang sempat terhambat oleh batas negara modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat Tok Pisin tidak hanya sebagai lingua franca nasional Papua Nugini, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya masyarakat akar rumput (*grassroots cultural diplomacy*) di kawasan perbatasan Papua Nugini–Indonesia. Tok Pisin dalam konteks ini tidak sekadar alat komunikasi, melainkan medium sosial yang memungkinkan rekonstruksi kembali hubungan budaya dan solidaritas masyarakat Melanesia lintas negara.

Fungsi Sosial Tok Pisin dalam Kehidupan Masyarakat Perbatasan

Tok Pisin memiliki fungsi sosial yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat Papua Nugini maupun masyarakat perbatasan Papua Nugini–Indonesia. Sebagai lingua franca, bahasa ini memungkinkan komunikasi berlangsung di antara kelompok masyarakat yang memiliki latar bahasa berbeda. Kehadirannya membantu menciptakan pemahaman bersama, memperkuat solidaritas sosial, dan mengurangi kesenjangan komunikasi antaretnis.



Dalam bidang budaya, Tok Pisin digunakan dalam musik, sastra, media massa, cerita rakyat, dan kegiatan keagamaan. Bahasa ini menjadi medium pertukaran budaya masyarakat Melanesia sekaligus sarana pewarisan nilai sosial dan pengetahuan lokal. Penggunaan Tok Pisin dalam praktik budaya memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium reproduksi budaya masyarakat penuturnya.

Di bidang pendidikan, Tok Pisin memiliki peran penting sebagai bahasa pengantar awal bagi anak-anak yang hanya menguasai bahasa daerah. Rumaseb dan Bidana (2023) menjelaskan bahwa Tok Pisin membantu proses transisi menuju pendidikan formal dan memperkecil hambatan komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam bidang kesehatan, Tok Pisin digunakan untuk menyampaikan informasi medis dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi publik.

Tok Pisin juga berfungsi memperkuat hubungan kekerabatan masyarakat perbatasan Papua Nugini–Indonesia. Banyak masyarakat di kawasan tersebut memiliki hubungan keluarga lintas negara yang telah terjalin jauh sebelum pembentukan batas administratif modern. Kehadiran Tok Pisin membantu memperlancar komunikasi antarkeluarga dan menjaga hubungan sosial tradisional yang sempat mengalami hambatan akibat perbedaan bahasa nasional.

Urgensi Penyusunan Kamus Tok Pisin–Indonesia dalam Perspektif Antropologi Linguistik

Kamus pada dasarnya tidak hanya berfungsi menjelaskan arti kata, tetapi juga menjadi medium dokumentasi budaya dan pengetahuan sosial masyarakat penuturnya. Dalam perspektif antropologi linguistik, kamus dapat dipahami sebagai representasi cara suatu masyarakat memaknai dunia melalui bahasa.

Penyusunan *Buk Bilong Painim Mining: Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia* dilatarbelakangi oleh kebutuhan nyata masyarakat perbatasan Papua Nugini–Indonesia terhadap media komunikasi lintas budaya yang lebih efektif (Rumaseb & Bidana, 2023). Perbedaan bahasa nasional antara kedua negara telah menciptakan hambatan komunikasi dalam pendidikan, perdagangan, kesehatan, hubungan sosial, dan interaksi budaya masyarakat lintas batas.

Tok Pisin memiliki karakteristik linguistik yang unik karena kosakatanya relatif terbatas tetapi kaya makna kontekstual. Banyak kata dalam Tok Pisin mengalami perubahan makna akibat pengaruh budaya lokal, pengalaman sosial, dan kreativitas linguistik masyarakat Melanesia. Oleh sebab itu, penerjemahan literal sering kali tidak cukup untuk memahami makna sosial suatu kata.

Mühlhäusler dan Wurm (1984) menunjukkan bahwa kosakata Tok Pisin berkembang melalui proses perubahan bunyi, reinterpretasi budaya, dan adaptasi sosial masyarakat penuturnya. Karena itu, penyusunan kamus Tok Pisin–Indonesia tidak cukup hanya memuat padanan kata, tetapi juga perlu dilengkapi contoh kalimat, konteks penggunaan, ilustrasi budaya, dan penjelasan makna sosialnya.

Rumaseb dan Bidana (2023) menjelaskan bahwa Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia disusun untuk membantu masyarakat memahami penggunaan bahasa Tok Pisin secara lebih kontekstual dan komunikatif. Kamus tersebut menggunakan aksara Latin dengan 22 huruf alfabet karena Tok Pisin tidak mengenal huruf C, Q, X, dan Z. Selain arti kata, kamus juga dilengkapi contoh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu proses komunikasi lintas budaya secara lebih efektif.

Dalam konteks masyarakat perbatasan Papua Nugini–Indonesia, kamus Tok Pisin–Indonesia memiliki nilai strategis sebagai medium pembelajaran bahasa, sarana pendidikan





multikultural, alat penguatan hubungan sosial, dan pendukung kerja sama ekonomi lintas negara. Lebih jauh lagi, penelitian ini memandang kamus bilingual bukan sekadar perangkat linguistik, melainkan medium diplomasi budaya dan rekonsiliasi sosial masyarakat Melanesia. Kamus menjadi ruang perjumpaan budaya yang memungkinkan masyarakat kedua negara membangun kembali komunikasi, solidaritas, dan relasi sosial yang selama ini terhambat oleh perbedaan bahasa nasional.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tok Pisin lahir bukan sekadar sebagai alat komunikasi sederhana, melainkan sebagai produk sejarah sosial yang terbentuk melalui kolonialisme, eksploitasi tenaga kerja, mobilitas manusia, dan kebutuhan komunikasi lintas budaya di kawasan Pasifik pada abad ke-19. Dalam proses perkembangannya, Tok Pisin mengalami transformasi dari bahasa pidgin menjadi bahasa kreol yang memiliki sistem linguistik, struktur gramatikal, dan logika budaya tersendiri. Dengan demikian, Tok Pisin tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan Bahasa Inggris, melainkan sebagai bahasa yang tumbuh dari kreativitas sosial masyarakat Melanesia dalam menghadapi situasi kolonial dan perubahan sejarah.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa Tok Pisin memiliki fungsi sosial yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat Papua Nugini, khususnya sebagai lingua franca yang menjembatani komunikasi di tengah keberagaman etnis dan bahasa. Tok Pisin berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, media pertukaran budaya, alat pendidikan, medium pelayanan kesehatan, penguat hubungan ekonomi, serta perekat solidaritas nasional masyarakat Papua Nugini. Bahasa ini telah berkembang menjadi simbol identitas nasional dan representasi pengalaman historis masyarakat Melanesia pascakolonial.

Dalam konteks wilayah perbatasan Papua Nugini–Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan bahasa nasional telah menciptakan hambatan komunikasi yang berdampak pada hubungan sosial, perdagangan tradisional, pendidikan, kesehatan, dan relasi kekerabatan lintas negara. Padahal, masyarakat yang mendiami kawasan perbatasan pada dasarnya memiliki akar budaya, sejarah sosial, dan sistem kekerabatan Melanesia yang sama. Dalam situasi tersebut, Tok Pisin memainkan peranan strategis sebagai medium komunikasi lintas budaya yang mampu menjembatani kembali hubungan sosial masyarakat perbatasan.

Kehadiran *Buk Bilong Painim Mining: Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia* menjadi sangat penting dalam menjawab kebutuhan komunikasi masyarakat lintas batas. Kamus ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat penerjemahan bahasa, tetapi juga sebagai medium dokumentasi budaya dan ruang perjumpaan sosial antara masyarakat Papua Nugini dan Indonesia. Dalam perspektif antropologi linguistik, kamus bilingual tersebut merepresentasikan upaya membangun kembali relasi budaya dan solidaritas masyarakat Melanesia melalui bahasa.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada cara pandang terhadap Tok Pisin dan kamus bilingual Tok Pisin–Indonesia sebagai instrumen diplomasi budaya masyarakat akar rumput (*grassroots cultural diplomacy*) di kawasan perbatasan Papua Nugini–Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga medium rekonsiliasi sosial, identitas budaya, dan penghubung peradaban antarmasyarakat yang dipisahkan oleh batas negara modern.

Pada akhirnya, Tok Pisin memperlihatkan bahwa bahasa dapat menjadi ruang hidup bagi sejarah, ingatan kolektif, dan harapan sosial suatu masyarakat. Di tengah berbagai batas politik dan perbedaan nasionalitas, bahasa tetap mampu menjadi jembatan kemanusiaan yang menghubungkan kembali manusia dengan akar budaya dan persaudaraannya.



Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kajian maupun praktik komunikasi lintas budaya di kawasan Papua Nugini–Indonesia.

Pertama, pengembangan *Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia* perlu dilanjutkan dalam bentuk digital dan multimedia agar lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat perbatasan, pelajar, peneliti, pekerja lintas negara, dan generasi muda Melanesia. Pengembangan berbasis teknologi digital juga penting untuk mendukung dokumentasi bahasa secara berkelanjutan di era globalisasi.

Kedua, pemerintah Indonesia dan Papua Nugini, bersama institusi pendidikan tinggi, perlu memperkuat dukungan terhadap penelitian bahasa-bahasa lokal dan bahasa kontak di kawasan perbatasan. Dukungan tersebut penting mengingat bahasa bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga sumber pengetahuan lokal dan identitas masyarakat adat Melanesia.

Ketiga, diperlukan kerja sama akademik lintas negara antara Indonesia dan Papua Nugini dalam bidang linguistik, antropologi budaya, sejarah sosial, dan studi kawasan Pasifik. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui penelitian bersama, pertukaran akademik, seminar internasional, serta pengembangan pusat studi Melanesia dan bahasa Tok Pisin di perguruan tinggi.

Keempat, generasi muda di kawasan Papua dan Papua Nugini perlu didorong untuk mempelajari bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas Melanesia. Penguatan kesadaran budaya tersebut penting agar generasi muda tidak tercerabut dari akar sejarah dan tradisi masyarakatnya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kelima, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji penggunaan Tok Pisin dalam konteks yang lebih luas, seperti diplomasi budaya, media digital, migrasi masyarakat perbatasan, pendidikan multibahasa, hingga dinamika identitas masyarakat Melanesia kontemporer. Dengan demikian, Tok Pisin tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial-politik dan kebudayaan kawasan Pasifik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Crystal, David. 2010. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hall, Robert A. Jr. 1966. *Pidgin and Creole Languages*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Holm, John. 2000. *An Introduction to Pidgins and Creoles*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jourdan, Christine, dan Kevin Tuite (eds.). 2006. *Language, Culture, and Society: Key Topics in Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd Edition. California: Sage Publications.
- Mühlhäusler, Peter. 1986. *Pidgin and Creole Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mühlhäusler, Peter, dan S. A. Wurm. 1984. “Etymologising and Tok Pisin.” Dalam *Handbook of Tok Pisin (New Guinea Pidgin)*, hlm. 177–219. Canberra: Pacific Linguistics, Series C No. 70.





- Romaine, Suzanne. 1988. *Pidgin and Creole Languages*. London: Longman.
- Romaine, Suzanne. 1994. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Rumaseb, Yuliana, dan Ap Octiviaen Geraldus Bidana. 2023. *Buk Bilong Painim Mining: Kamus Lengkap Tok Pisin–Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt Brace.
- Schuchardt, Hugo. 1883. *Kreolische Studien*. Vienna: Carl Gerold's Sohn.
- Schuchardt, Hugo. 1889. *On the Classification of Pidgin and Creole Languages*. Berlin: Akademische Verlagsgesellschaft.
- United Kingdom Parliament. 1833. *Slavery Abolition Act 1833*. London: Parliament of the United Kingdom.
- United Kingdom Parliament. 1872. *Pacific Islanders Protection Act 1872*. London: Parliament of the United Kingdom.
- Whorf, Benjamin Lee. 1956. *Language, Thought, and Reality*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Woolford, Ellen B. 1979. *Aspects of Tok Pisin Grammar*. Pacific Linguistics Series B, No. 66. Canberra: Department of Linguistics, School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Worldometer. 2025. "Papua New Guinea Population (Live)." Diakses 6 Mei 2025. [Worldometer Papua New Guinea Population](#)